

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perhutanan sosial menurut (Mahardika *et al.*, 2021) merupakan suatu sistem pengelolaan hutan berkelanjutan yang diterapkan di Kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat. Dalam sistem ini masyarakat berperan sebagai pihak utama yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kemiskinan, mengatasi pengangguran, dan mengurangi ketimpangan dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai kegiatan perhutanan sosial seperti Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat dan Kementrian Kehutanan.

Skema perhutanan sosial yang ada di Indonesia salah satu nya adalah Hutan Desa. Hutan Desa adalah Kawasan hutan yang belum diberikan izin dan dikelola oleh Desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan Desa. Hutan memiliki fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial yang krusial sebagai sumber kehidupan sekaligus sistem pendukung kehidupan di bumi. Konsep pengelolaan hutan berkelanjutan atau Sustainable Forest Management (SFM) merupakan SFM didefinisikan sebagai cara atau sistem pengelolaan hutan dan sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomo, ekologi, budaya, dan spiritual generasi saat ini dan generasi di masa yang akan datang (Laksemi *et al.*, 2019). Konsep SFM atau pengelolaan hutan berkelanjutan juga diterapkan dalam pembangunan perhutanan sosial di Indonesia (Peraturan Menteri LHK No. 83 tahun 2016) termasuk di Hutan Desa Sukorejo.

Berdasarkan Rencana Pengelolaan Hutan Desa (RPHD) periode 2019-2029 salah satu Hutan Desa secara administratif Lembaga Pengelola Hutan Desa berada di Desa Sukorejo, Kecamatan STL ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatra Selatan. Menurut Lembaga Pengelola Hutan Desa dengan Surat Keterangan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.6496/MENLHK- PSKL/PKPS/PSL.0/10/2018 tertanggal 2 Oktober 2018. Kawasan Hutan Desa Sukorejo memiliki luas sekitar  $\pm 403$ hektar di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan. Penataan kawasan Hutan Desa Sukorejo dibagi menjadi dua zona yaitu zona lindung seluas 145 hektar, zona pemanfaatan dan

jasa lingkungan 345 hektar, sesuai dengan peraturan pemerintah terkait.

Hutan Desa Sukorejo dengan kondisi topografi datar (0-8%) dengan luas 22,0 hektar (5.5%), landai (>8-15%) dengan luas 97.0 hektar (24,1%), agak curam (>15-25%) dengan luas 205.0 hektar (50.9%), curam (>25-49%) dengan luas 79.0 hektar (19.5%). Dengan tingkat ketinggian dalam areal kerja Hutan Desa Sukorejo 37-75 mdpl seluas 42.0 hektar atau 10.4%, 75-128 mdpl seluas 82,0 hektar atau 20,4%, 128-195 mdpl seluas 117.0 hektar atau 29.1 %, 195-268 mdpl seluas 93.0 hektar atau 23.0%, 268-452 mdpl seluas 69.0 hektar atau 17.1%. dan memiliki tutupan lahan pada arela kerja HPHD terdiri dari belukar seluas 13.0 Ha (31%), kebun karet 387.0 Ha (96.0%), sawah 4,0 Ha (0,9). Dengan potensi areal kerja terdiri dari sebaran persawahan padi seluas 4 hektar, areal kebun karet seluas 387 hektar, blukar seluas 13 hektar serta potensi kayu dan non kayu (RPHD Sukorejo periode 2019-2029).

Pengelolaan hutan desa pada prinsipnya adalah bagaimana melibatkan masyarakat di sekitar hutan, agar ikut memperoleh manfaat dari keberadaan hutan tanpa mengubah fungsi dan status kawasan hutan tersebut. Masyarakat Desa memiliki hubungan yang kuat dengan hutan, dengan pandangan bahwa hutan adalah sumber pangan, obat-obatan, energi, sandang, lingkungan, dan habitat. Untuk mempertahankan hutan, masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekelilingnya, sehingga masyarakat berfikir bahwa Desa harus bertanggung jawab dan penuh kesadaran untuk perlindungan dan pengelolannya (Damiani *et al.*, 2015). Pengelolaan hutan Desa melibatkan masyarakat Desa tanpa mengubah fungsi dan status kawasan hutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mata pencaharian mereka dengan meningkatkan tanggung jawab dan pengelolaan sumber daya alam (Nurhaedah dan Hapsari, 2014).

Rencana Pengelolaan Hutan Desa (RPHD) yang dilakukan akan melibatkan masyarakat Desa untuk itu masyarakat perlu memiliki pengetahuan untuk menjalankan rencana pengelolaan hutan Desa. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Darsini *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan Pendidikan karena dengan adanya pendidikan pada seseorang akan berdampak positif pengetahuan yang semakin baik pula. Pengetahuan dapat

diperoleh melalui Pendidikan formal atau nonformal, pengetahuan tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif untuk menentukan perilaku seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan membentuk sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Wulandari *et al.*, 2021).

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi tingkat kesadaran dan partisipasi seseorang. Tingkat pengetahuan dihasilkan dari pembelajaran atau pengalaman. Artinya, tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi cara berpikir atau tingkat kesadaran, semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat, maka semakin baik dan tinggi kesadaran masyarakat (Damiati *et al.*, 2015). Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menjadi faktor penghambat pengelolaan hutan untuk menjaga kelestarian hutan (Yanto, 2013).

Hutan Desa Sukorejo pada awalnya ditetapkan pada tahun 2018 namun tidak berjalan dikarenakan pengelola yang ada tidak menjalankan tugas dan rencana. sehingga pada tahun 2020 dibentuk lembaga pengelolaan Hutan Desa yang baru yang kemudian pengelolaan mulai berjalan. Sebelum adanya Hutan Desa banyak terjadi pelanggaran terhadap hutan seperti pembakaran, penebangan atau penanaman sawit pada lahan hutan. seiring pengelolaan yg dijalankan kemudian masyarakat mulai diberikan pemahaman berupa kegiatan penyuluhan ataupun pendekatan terkait bahaya kerusakan hutan. Untuk melihat sejauh mana antusiasme masyarakat untuk mengaktifkan Hutan Desa kembali maka perlu mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat untuk melihat sejauh mana masyarakat paham atas Hutan Desa. sehingga lembaga pengelolaan Hutan Desa bisa mengambil langkah yang lebih baik untuk kegiatan pengelolaan.

Dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat lembaga pengelolaan Hutan Desa bersama kelompok usaha perhutanan sosial yang ada telah mengembangkan ekowisata pada Hutan Desa berupa pendakian puncak Bukit Gatan dan potensi air terjun. Upaya itu dilakukan oleh pengelola untuk menarik minat masyarakat sekitar Hutan Desa untuk mau berkunjung dan kemudian mendapatkan pemahaman yg menarik tentang Hutan Desa. pengelola berupaya untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang berkunjung untuk

menyampaikan pentingnya Hutan Desa. Lembaga pengelolaan Hutan Desa terus mengembangkan ekowisata dengan kegiatan promosi lewat sosial media serta terus memperbaiki fasilitas penunjang seperti pembangunan akses jalan yg lebih baik, pembangunan gazebo, tempat foto, dan toilet umum. Lewat ekowisata ini memberikan pemasukan secara ekonomi kepada masyarakat sekitar adapun usaha yang dilakukan masyarakat sekitar berupa berjualan di kawasan ekowisata, menyewakan alat-alat camping, jasa foto, dan ojek untuk sampai pada lokasi ekowisata.

Berdasarkan narasi di atas, yang mengungkapkan bahwa pengetahuan menjadi faktor penting dalam pengelolaan Hutan Desa sukorejo maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap hutan desa sukorejo kecamatan STL Ulu terawas kabupaten Musi Rawas”, yang bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Hutan Desa Sukorejo dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Hutan Desa Sukorejo?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat Hutan Desa Sukorejo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Hutan Desa Sukorejo
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Hutan Desa Sukorejo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terhadap pengelolaan Hutan

Desa Sukorejo. Informasi ini diharapkan akan menjadi masukan dalam proses perumusan peraturan yang berkaitan dengan perkembangan pengelolaan Hutan Desa Sukorejo.